

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sesuatu hal yang dianggap penting oleh seluruh kalangan, karena peradaban suatu bangsa dapat maju dengan dilatarbelakangi oleh pendidikan. Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Seperti yang diungkapkan dalam UU SISDIKNAS No. 20 (2003) yang menyatakan;

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan diri secara sadar. Selain itu, dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur, berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif, sehat, mandiri, dan percaya diri, dan toleran, peka sosial, demokratis, dan

bertanggung jawab. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat kita simpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar untuk kemajuan dirinya pribadi beserta lingkungannya.

Pentingnya pendidikan untuk para peserta didik baik untuk sekarang maupun masa depan maka harus didukung oleh berbagai aspek. Karena pada hakikatnya proses pendidikan yang berlangsung di Indonesia mayoritas dengan pendidikan formal yakni pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Kesuksesan proses pendidikan yang berlangsung melalui proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan harus dikemas sedemikian rupa sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap siswa sesuai dengan peran pendidikan yang telah dijelaskan.

Dalam proses pembelajaran IPA dibutuhkan adanya fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan erat dengan materi ajar yang di sampaikan dari guru di kelas sebagai seorang fasilitator pembelajaran.

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar menekankan pada pemberian langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah (Khoerunisa, 2013: 107). Sehingga jelaslah bahwa pembelajaran IPA di Sekolah Dasar harus memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk dapat memahami alam sekitar yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu tujuan pembelajaran IPA menurut Permendikbud No. 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, Deskripsi Kompetensi mata pelajaran IPA Sekolah Dasar kelas V dan VI adalah Menunjukkan perilaku keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai hasil dari

pengamatan terhadap objek IPA, menunjukkan sikap ilmiah: rasa ingin tahu, jujur, logis, kritis, disiplin, dan tanggung jawab melalui IPA, mengajukan pertanyaan: apa, mengapa, dan bagaimana tentang alam sekitar, melakukan pengamatan objek IPA dengan menggunakan panca indra dan alat sederhana, menyajikan data hasil pengamatan alam sekitar dalam bentuk tabel atau grafik, membuat kesimpulan dan melaporkan hasil pengamatan alam sekitar secara lisan dan tulisan secara sederhana, dan menjelaskan konsep dan prinsip IPA.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka jelaslah bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan pembelajaran yang berhubungan dengan konsep dan prinsip IPA yang berkaitan dengan fenomena yang ada di lingkungan sehari-hari. Tetapi hal ini tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan dimana hasil studi lapangan di kelas VI di SD Negeri Cibeureum XI menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan menguasai konsep, kurang memperhatikan materi yang diajarkan, dalam proses pembelajaran yang terjadi tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pendidik, bahkan ada sebagian siswa justru mengganggu teman yang lain. Berdasarkan kenyataan, ada beberapa faktor penyebabnya antara lain :

1. Faktor Pendidik

Pada proses pembelajaran siswa cenderung pasif, sehingga guru yang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini tidak sesuai dengan kaidah pembelajaran IPA dimana yang terjadi harus sebaliknya. Dengan demikian siswa akan lebih serius belajar, karena mempunyai tanggung jawab untuk mengerti dan memahami konsep yang mereka pelajari.

2. Faktor Siswa

Siswa merupakan objek dalam penelitian ini, siswa juga sangat mempengaruhi dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Kondisi awal yang menjadi objek penelitian yakni siswa kelas VI di SD tersebut yang berjumlah 38 siswa, ditunjukkan data sebagai berikut :

Tabel 1 Kondisi Awal Siswa Dari Hasil Observasi Kelas

No	Aspek	Skala		Persentasi		Keterangan
		Partisipasi		+	-	
		+	-	+	-	
1	Kehadiran siswa	38	-	100%	0%	+ Siswa berpartisipasi aktif
2	Membawa buku paket	36	2	95%	5%	
3	Membawa alat pelajaran	38	-	100%	0%	
4	Mengerjakan tugas mandiri	22	16	58%	42%	
5	Kemampuan menjawab soal	13	25	34%	66%	- Siswa tidak berpartisipasi aktif
6	Hasil ulangan > 7,5	15	23	39%	61%	
7	Prestasi	15	23	39%	61%	

3. Hasil prestasi akademik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia rendah, yang diperoleh dari penggabungan nilai rata-rata ulangan harian beberapa pokok bahasan sebelumnya dengan nilai rata-rata 6,75 dengan daya serap 41,66%. Indikator ketuntasan belajar 85% dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), KKM dari setiap kompetensi dasar adalah 7,5.

Dari studi lapangan yang dilakukan siswa cenderung pasif sedangkan guru cenderung lebih aktif dalam pembelajaran, pembelajaran masih bersifat informatif

dan bersifat satu arah, guru hanya memberikan pengetahuan tanpa menuntut siswa untuk memahami konsepnya, dan pembelajaran masih terpaku pada satu buku paket saja. Maka, dibutuhkan suatu pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk dapat lebih memahami konsep IPA berdasarkan aktivitas siswa sendiri. Salah satu model yang dapat memfasilitasi siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran dan memahami konsep IPA yang dikaitkan dengan fenomena-fenomena yang ada dalam kehidupan sehari-hari adalah model *Discovery Learning*.

Penemuan (*Discovery*) adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana kelompok-kelompok siswa dihadapkan pada suatu persoalan untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam suatu prosedur dan struktur kelompok yang digariskan secara jelas. Seperti yang telah diungkapkan oleh Russefendi dalam (Nurdiansyah 2008: 93) yang menyatakan bahwa *Discovery Learning* adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya tanpa pemberitahuan langsung; sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penemuan (*Discovery*) diartikan sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran, perseorangan, manipulasi objek dan percobaan, sebelum sampai kepada generalisasi.

Selain itu, model *Discovery Learning* memiliki keunggulan-keunggulan yang dapat memperkuat bukti untuk dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran dalam meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa.

Model pembelajaran *discovery learning* yang diungkapkan oleh Suryosubroto (2002:200), yaitu: (1) metode ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan memperbanyak kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif atau pengenalan siswa, (2) siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi atau individual sehingga dapat kokoh atau mendalam, tertinggal dalam jiwa siswa tersebut, (3) dapat membangkitkan kegairahan belajar pada siswa, karena model ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing, (4) mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat, (5) membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri, (6) strategi itu berpusat pada siswa tidak pada guru. Dengan demikian, penemuan (*Discovery*) ini dapat dijadikan sebagai suatu alternatif bagi permasalahan yang ada dimana siswa dijadikan sebagai pusat pembelajaran dan siswa akan memiliki kesempatan yang lebih luas untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Salah satu kajian IPA yang berhubungan dengan konsep dan prinsip IPA ialah energi. Energi merupakan salah satu kajian yang sangat penting bagi kehidupan. Hampir seluruh aktivitas manusia dapat terlaksana karena dukungan dari energi. Energi yang umumnya digunakan adalah energi listrik dan bahan bakar energi fosil. Kebanyakan energi listrik saat ini menggunakan bahan bakar fosil untuk bisa menghidupkan turbin. Ketika turbin itu dapat berputar maka akan keluar yang disebut dengan sumber listrik. Hal ini sejalan dengan data statistik

PLN (2008) yang menyebutkan bahwa energi listrik yang dihasilkan oleh Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) dan Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTP) hanya sebesar 18% dari seluruh pembangkit yang ada, sisanya menggunakan bahan bakar fosil.

Menipisnya cadangan bahan bakar fosil dan meningkatnya polusi udara yang mengakibatkan pemanasan global terjadi karena adanya peningkatan jumlah kendaraan bermotor. Berdasarkan data statistik perkembangan jumlah kendaraan bermotor tahun 2000, sebesar 18.975.344 juta meningkat menjadi 86.601.351 juta pada tahun 2011 (BPS, 2011). Dengan demikian tingginya jumlah kendaraan bermotor di Indonesia maka pengguna konsumsi bahan bakar di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 1.430 juta barel per hari, berdasarkan data *statistic review of world energy* pada tahun 2012 (BPSW, 2012). Semakin menipisnya cadangan bahan bakar fosil dapat mempengaruhi kebutuhan konsumsi bahan bakar di Indonesia.

Pada tahun 2011 Indonesia tercatat mampu memproduksi minyak sebesar 942 juta barel per hari. Jumlah tersebut dapat diartikan bahwa produksi bahan bakar minyak lebih rendah dari kebutuhan bahan bakar minyak untuk kendaraan bermotor di Indonesia. Pemakaian yang berlebihan akan menyebabkan kelangkaan bahkan ketidakadaan sumber bahan bakar fosil, karena seperti yang telah di teliti sebelumnya bahwa bahan bakar fosil merupakan bahan bakar yang tidak dapat diperbaharui, sehingga lama kelamaan akan habis.

Peningkatan penggunaan bahan bakar fosil di Indonesia maka berbanding lurus dengan besar CO₂ yang dilepaskan ke udara. Semakin besar pelepasan CO₂

ke udara maka akan semakin besar mempengaruhi peningkatan suhu rata-rata bumi atau dikenal dengan *global warming*. *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) yang bernama *Global Climate Assessment* (2007) menyatakan bahwa *global warming* merupakan masalah yang timbul terutama akibat terlalu banyak gas rumah kaca di atmosfer, sehingga gas ini menyelimuti bumi dan memantulkan radiasi panas kembali ke permukaan bumi. IPCC juga memberikan penjelasan bahwa gas rumah kaca yang dimaksud salah satunya adalah gas Karbon Dioksida (CO₂). Gas CO₂ yang ada di atmosfer dikeluarkan oleh asap kendaraan bermotor, pembakaran batubara baik dari pembangkit listrik maupun di industri-industri besar, dan pernapasan manusia beserta hewan tentunya. Hal ini sangat berkaitan antara keterbatasan sumber daya bahan bakar fosil dan juga dampak polutan bagi Manusia dan Bumi.

Masalah-masalah yang telah dijelaskan merupakan sesuatu hal yang amat penting untuk dipikirkan bersama berkaitan dengan solusi secepatnya. Energi listrik ini menjadi materi ajar dalam pembelajaran mengingat pentingnya dikenalkan keseriusan masalah lingkungan dan keterbatasan energi yang ada. Dengan demikian, materi ajar energi listrik ini digunakan untuk memperkenalkan masalah lingkungan global dan energi alternative sebagai salah satu solusi cepat untuk permasalahan yang ada dalam usia dini.

Peneliti bermaksud melakukan penelitian tindakan kelas dalam pada sub tema penemu yang mengubah dunia, dengan judul penelitian: “Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Pada Materi Energi Listrik di Kelas VI SD Negeri Cibeureum XI”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa masalah yang terjadi di lapangan. Maka dapat disusun identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Sebagian besar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak diajak belajar penemuan melalui kegiatan pengamatan atau penyelidikan langsung atas obyek materi pembelajaran.
2. Pembelajaran tidak interaktif. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak didorong untuk secara langsung berinteraksi dengan objek yang dipelajari dan berinteraksi dengan teman sebayanya untuk mendiskusikan hasil temuannya.
3. Pembelajaran *Student Centre Learning* (SCL), tidak berlangsung sebagaimana seharusnya. Guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran sementara siswa pasif. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran bersifat satu arah, karena guru lebih aktif daripada siswa
4. Siswa kurang bersemangat mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan kurangnya aktivitas siswa dalam menyimak pembelajaran.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah penggunaan model *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa?”

Mengingat rumusan masalah utama sebagaimana telah diutarakan di atas masih terlalu luas, sehingga belum secara spesifik menunjukkan batas-batas mana yang harus diteliti, maka rumusan masalah utama tersebut kemudian dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa kelas VI di SD Negeri Cibeureum XI selama siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* dalam materi Energi Listrik?
2. Bagaimanakah aktivitas guru selama guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* dalam materi Energi Listrik?
3. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas VI di SD Negeri Cibeureum XI sebelum siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* dalam materi Energi Listrik?
4. Bagaimana hasil belajar siswa kelas VI di SD Negeri Cibeureum XI setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* dalam materi Energi Listrik?

D. Batasan Masalah

Memperhatikan hasil identifikasi masalah, rumusan masalah, dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diutarakan, diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun, menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki, maka dalam penelitian ini penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas sebagai berikut.

1. Hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini hanya aspek kognitif dan afektif saja.
2. Penelitian hanya dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bandung tepatnya di SD Negeri Cibeureum XI yang terletak di Kecamatan Ciparay.
3. Penelitian yang dipilih merupakan siswa-siswi kelas VI dari seluruh siswa yang di SD Negeri Cibeureum XI .
4. Materi yang digunakan sebagai konten penelitian merupakan materi kelas VI mata pelajaran IPA Kompetensi Dasar 7.2 Menyajikan informasi tentang perpindahan dan perubahan energi listrik.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan penelitian umum dan khusus adalah sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam sub tema Energi Listrik dengan menggunakan model *discovery learning* pada siswa kelas VI SD Negeri Cibeureum XI Ciparay.

2. Tujuan Khusus

Selain mempunyai tujuan umum dalam penelitian ini, penulis juga mempunyai tujuan khusus yang hendak dicapai adalah sebagai berikut.

- a. Mengetahui aktivitas belajar siswa kelas VI di SD Negeri Cibeureum XI selama siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* dalam sub tema Energi Listrik.
- b. Mengetahui aktivitas guru selama guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* dalam sub tema Energi Listrik.
- c. Mengetahui hasil belajar siswa kelas VI di SD Negeri Cibeureum XI sebelum siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* dalam sub tema Energi Listrik.
- d. Mengetahui hasil belajar siswa kelas VI di SD Negeri Cibeureum XI setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* dalam sub tema Energi Listrik.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibedakan menjadi manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Adapun manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk memberi informasi dan masukan bagi pengembangan pembelajaran, terutama untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam sub tema Energi Listrik pada siswa kelas VI SD Negeri Cibeureum XI Ciparay dengan menggunakan model *discovery learning*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga memiliki manfaat praktis bagi peneliti, guru, siswa serta sekolah dan lembaga dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam sub tema Energi Listrik dengan menggunakan model *discovery learning*.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, guru, siswa, serta sekolah dan lembaga sebagai berikut.

a. Bagi Penulis

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam mengkaji permasalahan dalam bidang pendidikan yang ada di SD khususnya mengenai penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam sub tema Energi Listrik pada siswa kelas VI.

b. Bagi Guru

Memberikan masukan pada guru untuk lebih meningkatkan keaktivitas dalam mengajar, serta menambah variasi model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam sub tema Energi Listrik pada siswa kelas VI SD Negeri Cibeureum XI Ciparay.

c. Bagi Siswa

Model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam sub tema Energi Listrik pada siswa kelas VI SD Negeri Cibeureum XI Ciparay. Sehingga hasil belajar siswa akan memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

G. Definisi Operasional

Dalam penelitian yang dilakukan penulis menggunakan beberapa definisi operasional, yaitu.

1. Model *Discovery Learning* adalah tahapan pembelajaran kooperatif yang menjadikan siswa sebagai pusat dari pembelajaran dalam proses penemuan dari suatu permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. *Discovery learning* yang digunakan masih termasuk pembelajaran penemuan terbimbing, sehingga dalam prosesnya siswa menemukan sendiri solusi dari permasalahan yang diberikan dengan bantuan guru. Keterlaksanaan model *discovery learning* ini dilihat dengan menggunakan lembar observasi yang diisi oleh beberapa observer di kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.

2. **Aktivitas Siswa**

Aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar yang meliputi respon atau keterlibatan siswa baik secara fisik, mental, emosional, maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif. Aktivitas siswa diukur menggunakan lembar observasi mengacu pada dimensi-dimensi yang merupakan indikator dari aktivitas belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran di kelas, yaitu keterampilan berpikir

kompleks, memroses informasi, berkomunikasi efektif, bekerja sama, berkolaborasi, dan berdaya nalar yang efektif.

3. Hasil belajar

“*Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya*” (Syambasri Munaf, 2001:67). Benjamin Bloom, dkk (Clark, 2000) mengklasifikasikan kemampuan hasil belajar ke dalam tiga kategori, yaitu: ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini yaitu : 1) ranah kognitif berdasarkan taksonomi bloom meliputi aspek hapalan/*recall* (C₁), aspek pemahaman/*comprehension* (C₂), dan aspek penerapan/*application* (C₃); 2) Ranah afektif yang meliputi aspek penerimaan/*receiving*, pemberian respon/*responding* dan penilaian/*valuing*; 3) Ranah psikomotorik yang meliputi peniruan/*imitation*, manipulasi/ *manipulation*, ketepatan/ *precision*, dan artikulasi/ *articulation*.

H. Struktur Organisasi

Struktur organisasi ini mengacu pada pedoman panduan proposal skripsi dan jurnal ilmiah Universitas Pasundan tahun 2015. Adapun sistematika penulisan skripsi terdiri dari lima bab yang terdiri dari:

BAB I Pendahuluan

Pada bab 1 ini berisi dari uraian pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi.

BAB II Kajian Teoretis

Berisikan kajian teori yang berfungsi sebagai landasan teori yang digunakan peneliti untuk membahas dan meneliti masalah yang dibahas oleh peneliti. Hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian. Kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini membahas tentang metode penelitian yaitu rangkaian kegiatan penelitian, pendekatan yang dipilih oleh peneliti. Subjek dan objek penelitian, operasionalisasi variabel, rancangan pengumpulan data dan instrument serta rancangan analisis data. Pada bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh kesimpulan.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab IV ini terdiri dari deskripsi profil subjek dan objek penelitian serta hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang dapat dijelaskan pada profil subjek dan objek penelitian serta hasil Penelitian dan Pembahasan esensi dari bagian ini adalah uraian tentang data yang terkumpul dari hasil pengolahan data serta analisis terhadap kondisi dan hasil pengelolaan data.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Pada bab V ini berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang merupakan kondisi hasil penelitian yang merupakan jawaban dari setiap tujuan penelitian dan saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengunatentang tidak lanjut dan masukan.

Pada srtuktur organisasi skripsi merupakan gambaran dari susunan skripsi yang terdiri dari V bab. Setiap bab terdiri dari beberapa subbab yang pada akhirnya tersusun sesuai dengan struktur organisasi penulisan skripsi.